

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermi adalah keadaan ketika individu mengalami atau beresiko mengalami kenaikan suhu tubuh $> 37,8^{\circ}\text{C}$ (100°F) peroral atau $38,8^{\circ}\text{C}$ (101°F) per rektal yang sifatnya menetap karena faktor eksternal (Carpenito, 2017). Sebagian besar penyebab demam dapat terjadi akibat perubahan titik pengaturan hipotalamus yang disebabkan adanya pirogen seperti bakteri atau virus yang dapat meningkatkan suhu tubuh (Potter & Perry, 2015). Salah satu bakteri yang dapat menyebabkan demam adalah *Salmonella typhi* yang menyebabkan demam tifoid (Hidayat, 2014). Pasien demam tifoid seringkali mengalami hipertermia disertai keringat, gangguan berpikir, pendengaran berkurang dan parotitis sehingga memerlukan asuhan keperawatan yang tepat agar keluhan teratasi (Kunoli, 2015).

Hipertermia pada pasien demam tifoid ditandai dengan suhu tubuh yang meningkat ($> 37,5^{\circ}\text{C}$), kejang, takikardi, takipneu, dan kulit yang teraba hangat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Akibat suhu tubuh meningkat, seseorang akan mengalami kelesuhan (lethargy), mengantuk, dan depresi. Bisa juga timbul kebingungan, rasa bermusuhan atau gejala intoksikasi. Apabila terjadi dehidrasi dapat menyebabkan mual, muntah, pusing kepala dan tekanan darah menurun. Hal ini berakibat pusing atau bahkan pingsan. Dapat juga ditemukan takikardia dan takipneu. Pada pasien sering mengalami kejang.

Pada akhirnya organ tubuh dapat gagal sehingga berakibat tidak sadar bahkan kematian (Bachtiar, 2015).

Data *World Health Organization*(WHO) menyebutkan bahwa demam tifoid di seluruh dunia tahun 2021 diduga angka kejadiannya antara 11-20 juta kasus dengan angka kematian mencapai 128.000-161.000 kasus terutama pada anak-anak. Di Indonesia insidensi kasus demam tifoid masih termasuk tinggi di Asia, yakni 81 kasus per 100.000 populasi per tahun. Prevalensi tifoid tahun 2022 banyak di temukan pada kelompok usia sekolah (5 – 14 tahun) yaitu 1.9% dan terendah pada bayi (0.8%). Kelompok yang berisiko terkena demam tifoid adalah pasien– pasien yang berusia di bawah usia 15 tahun(Kemenkes RI, 2021).Jumlah kasus demam tifoid di Jawa Timur menunjukkan angka 1.774 kasus pada tahun 2018 (R. R. Rahmawati, 2020).

Hasil penelitian (Rukmana et al., 2022) pada pasien dengan demam tifoid di Nusa Tenggara Barat di dapatkan bahwa suhu minimal pasien saat masuk rumah sakit paling rendah $37,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu paling tinggi $38,3^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 1,853, sehingga 100% mengalami hipertermia. Hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harnani et al., 2019) di RS PKU Muhammadiyah Gombong di mana suhu pasien dengan demam tifoid rendah sebesar $37,6^{\circ}\text{C}$ suhu tertinggi $38,2^{\circ}\text{C}$ yang artinya 100% pasien dengan demam tifoid mengalami hipertermia.

Hasil studipendahuluan di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodopada tanggal 14 Juli 2022 menunjukkan bahwa jumlah pasien demam tifoid sejak

bulan januari sampai juni 2022 sebanyak 105 dengan keluhan utama saat MRS adalah demam (100%).

Hipertermia pada kasus demam tifoid diawalikarena masuknya makanan yang terkontaminasi kuman *Salmonella thypi* melalui berbagai cara, yang dikenal dengan 5 F yaitu *Food* (makanan), *Fingers* (jari tangan/kuku), *Fomitus* (muntah), *Fly* (lalat), dan melalui *Feses* (Kunoli, 2015). Makanan yang terinfeksi *Salmonella* masuk melalui mulut manusia selanjutnya menuju lambung, sebagian kuman akan dimusnahkan oleh asam lambung dan sebagian lagi lolos masuk ke usus halus (usus bisa terjadi iritasi) dan mengeluarkan endotoksin sehingga menyebabkan darah mengandung bakteri, selanjutnya melalui aliran darah dan jaringan limfoid *plaque* menuju limfa dan hati. Di dalam jaringan limfoid ini kuman berkembang biak, lalu masuk ke aliran darah sehingga menimbulkan tukak berbentuk lonjong pada mukosa usus. Tukak dapat menyebabkan perdarahan dan perforasi usus. Perdarahan menimbulkan panas dan suhu tubuh dengan demikian akan meningkat (Wijaya & Putri, 2013).

Hipertermia dapat menyebabkan klien tidak sadar dan pupil tidak reaktif. Hipertermi berat (suhu lebih dari 41°C) dapat juga menyebabkan hipotensi, kegagalan organ multipel, koagulopati, dan dapat menyebabkan kerusakan neurologis yang permanen. Hipertermia menyebabkan peningkatan metabolisme selular dan konsumsi oksigen. Detak jantung dan pernapasan meningkat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh (Potter & Perry, 2015).

Upaya untuk mengatasi demam tifoid pada pasien dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian antipiretik (farmakologi). Penanganan demam tifoid dapat dilakukan dengan istirahat dan perawatan, tirah baring dengan perawatan sepenuhnya di tempat seperti makan, minum, mandi, buang air kecil, dan buang air besar akan membantu dan mempercepat masa penyembuhan, diet dan terapi penunjang, serta pengobatan dengan pemberian antimikroba yang sering digunakan adalah kloramfenikol, tiamfenikol, kotrimoksazol, ampisilin dan amoksisilin, sefalosporin generasi ketiga, golongan fluorokuinolon, dan kortikosteroid (Wijaya & Putri, 2013).

Peran perawat dalam mengatasi masalah hipertermia sesuai dengan standart intervensi keperawatan Indonesia (SIKI) antara lainn observasi yaitu dengan melakukan identifikasi penyebab hipertermi (mis. dehidrasi terpapar lingkungan panas penggunaan incubator), monitor suhu tubuh, monitor kadar elektrolit, monitor haluaran urine; tindakan terapeutik yaitu dengan sediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, basahi dan kipasi permukaan tubuh, berikan cairan oral, ganti linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis (keringat berlebih), lakukan pendinginan eksternal (mis. selimut hipotermia atau kompres dingin pada dahi, leher, dada, abdomen, aksila), hindari pemberian antipiretik atau aspirin, batasi oksigen, *jika perlu*; edukasi dengan anjurkan tirah baring; dan kolaborasi cairan dan elektrolit intravena, jika perlu (Tim Pokja SIKI, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto?”

1.4 Tujuan Studi Kasus

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto.

1.4.2 Tujuan Khusus

Melakukan Asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto dengan :

1. Melakukan pengkajian keperawatan hipertermia pada pasiendemam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto
2. Menetapkan diagnosis keperawatan hipertermia pada pasiendemam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto
3. Menyusun perencanaan keperawatan hipertermia pada pasiendemam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto

4. Melaksanakan tindakan keperawatan hipertermia pada pasiendemam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto
5. Melakukan evaluasi keperawatan hipertermia pada pasiendemam tifoid di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Mojokerto

1.5 Manfaat Studi Kasus

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid dan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Memperkaya ilmu dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan masalah hipertermia pada pasien demam tifoid

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat hipertermia pada pasien demam tifoid.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi tentang asuhan keperawatan klien yang mengalami demam tifoid dengan hipertermi.

4. Bagi Klien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang baik sehingga dapat mengurangi keluhan dan suhu tubuh kembali normal.